



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RSUD X

Lira Mufti Azzahri Isnaeni¹, Ade Dita Puteri²

^{1,2}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Liramuftiazzahri.isnaeni@gmail.com¹, adedita10@gmail.com²

Abstrak

Menurut data *World Health Organisation* (WHO) infeksi nosokomial merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Infeksi ini menyebabkan 1,4 juta kematian setiap hari di dunia, Survei prevalensi yang dilakukan WHO di 55 RS dari 14 Negara yang mewakili 4 Kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7 % dan Asia Tenggara sebanyak 10 % pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pengetahuan, masa kerja dan pelatihan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSUD X. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain *cross sectional study*. dilakukan pada Desember 2021 dengan jumlah sampel 71 orang diperoleh dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling Proportional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariate dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD adalah pengetahuan dengan nilai ($p=0,000$), masa kerja dengan nilai ($p=0,000$) dan pelatihan dengan nilai ($p=0,001$). Kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan, masa kerja dan pelatihan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSUD Bangkinang. Diharapkan pihak RSUD Bangkinang dapat melaksanakan seminar/ *workshop* tentang pentingnya Penggunaan APD setiap melaksanakan tindakan, melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan APD, mengaktifkan supervisi yang baik.

Kata kunci: *Pengetahuan, Masa kerja, Pelatihan, Kepatuhan, Perawat, Alat Pelindung Diri*

Abstract

According to data from the World Health Organization (WHO) nosocomial infections are the main cause of high morbidity and mortality in the world. This infection causes 1.4 million deaths every day in the world, the prevalence survey conducted by WHO in 55 hospitals from 14 countries representing 4 WHO Regions (Europe, Middle East, Southeast Asia and Western Pacific) showed an average of 8.7% and Southeast Asia as much as 10% of hospital patients experience nosocomial infections. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge, years of service and training with Nurse Compliance in the Use of Personal Protective Equipment in RSUD X. This type of research was quantitative with a cross sectional study design. conducted in December 2021 with a sample of 71 people obtained using the Stratified Random Sampling Proportional technique. Collecting data using questionnaires and observation sheets. Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis with Chi Square test. The results showed that the variables related to Nurse Compliance in the Use of Personal Protective Equipment (PPE) were knowledge with a value ($p = 0.000$), years of service with a value ($p = 0.000$) and training with a value ($p = 0.001$). The conclusion is that there is a relationship between knowledge, tenure and training with Nurse Compliance in the Use of Personal Protective Equipment in Bangkinang Hospital. It is hoped that the Bangkinang Hospital will be able to conduct seminars/workshops on the importance of using PPE in every action, complete the infrastructure related to PPE, and activate good supervision.

Keywords: *Knowledge, length of work, training, compliance, nurses, personal protective equipment*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

Corresponding author :

Address : Jl. Sei. Kampar, Kel. Langgini

Email : liramuftiazzahri.isnaeni@gmail.com

Phone : 085271651482

PENDAHULUAN

Rumah Sakit (RS) sebagai salah satu bagian sistem pelayanan kesehatan secara garis besar memberikan pelayanan untuk masyarakat berupa pelayanan kesehatan mencakup pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, rehabilitasi medik dan pelayanan keperawatan (Herlambang dan Murwarni, 2018). RS sebagai tempat pengobatan, juga merupakan sarana pelayanan kesehatan yang dapat menjadi sumber infeksi dimana orang sakit dirawat.

Bangsang rawat inap sebagai tempat istirahat dan pengobatan pasien di RS seringkali merupakan tempat yang sangat potensial terhadap resiko penularan infeksi nosokomial. Interaksi antara pasien, dokter, perawat maupun dengan tenaga medis lainnya yang sangat intensif di dalam bangsal membuat semakin besar resiko penularan penyakit akibat resiko pekerjaan pelayanan kesehatan. Bangsal rawat inap harus mempunyai pelayanan kesehatan yang sesuai standar kelas RS juga harus dilengkapi dengan prasarana dan fasilitas yang memadai, termasuk alat pelindung diri (Depkes RI, 2018).

Infeksi Nosokomial sering disebut *Health care Associated Infections (HAIs)* merupakan masalah penting di seluruh dunia dan menjadi isu yang menarik untuk diteliti, terutama tentang upaya pencegahan infeksi tersebut. Menurut *World Health Organization (WHO)* (2018) HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien dan tenaga medis di RS yang terjadi selama proses perawatan ataupun selama bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan (Darmadi, 20018).

Infeksi Nosokomial RS ditetapkan jika infeksi yang ada di RS atau ditempat perawatan lainnya terjadi lebih dari 48 jam sesudah saat pertama kali masuk RS (Sudarto, 2016). Sumber infeksi nosokomial dapat berasal dari dalam tubuh maupun luar tubuh yaitu sumber *endogen* meliputi kulit, hidung, saluran cerna dan genitalia sedangkan sumber *eksogen* adalah eksternal ada pasien yaitu petugas yang memberikan pelayanan, pengunjung, peralatan medis maupun lingkungan sekitar (Darmadi, 2018).

Menurut data WHO *infeksi nosokomial* merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia pada tenaga kesehatan. Infeksi ini menyebabkan terjadinya 1,4 juta setiap hari di dunia, pada tahun 2016 terjadi 16000 kasus Hepatitis C, 66000 kasus Hepatitis B dan 1000 kasus HIV akibat tertusuk jarum bekas pakai yang terjadi pada tenaga kesehatan di seluruh dunia. Survei prevalensi yang dilakukan WHO di 55 RS dari 14 Negara yang mewakili 4 Kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7 % dan Asia Tenggara sebanyak 10 % pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019) Angka kejadian infeksi rumah sakit mencapai sekitar 3-21 % (rata-rata 9%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap. Di 10 Rumah Sakit Umum pendidikan, infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 6-16% dengan rata-rata 9,8% pada tahun 2010. Infeksi nosokomial paling umum terjadi adalah Infeksi Luka Operasi (ILO). Hasil penelitian terdahulu menurut Gayatry dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa angka kejadian ILO pada rumah sakit di Indonesia bervariasi antara 2-18% dari keseluruhan prosedur pembedahan di seluruh dunia.

Phlebitis merupakan infeksi nosokomial yaitu infeksi oleh mikroorganisme yang dialami oleh pasien yang diperoleh selama dirawat di rumah sakit diikuti dengan manifestasi klinis yang muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam, dan kejadian phlebitis menjadi indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar kejadian $\leq 1,5\%$ (Depkes RI, 2008). Peran perawat dalam pelaksanaan tindakan pemasangan infus, diharapkan sesuai dengan *Standard Operating Procedure (SOP)* sehingga dapat meminimalisir resiko timbulnya infeksi *phlebitis* pada pasien.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan masalah penting dalam setiap proses operasional. Salah satu upaya dalam rangka pemberian perlindungan tenaga kerja terhadap K3 adalah dengan cara memberikan Alat Pelindung Diri (APD). Pemberian APD kepada tenaga kerja merupakan upaya terakhir apabila upaya rekayasa (*engineering*) dan cara kerja yang aman (*work practices*) telah

maksimum dilakukan. Infeksi nosokomial sering terjadi karena faktor petugas kesehatan dengan pengetahuan yang kurang, keterampilan dan kurangnya kesadaran tenaga kesehatan untuk melaksanakan peraturan perundangan K3 serta masih banyak pihak direksi menganggap upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) sebagai pengeluaran yang mubazir, demikian juga kalangan medis dan paramedis yang menganggap remeh dalam SOP kerja (Apriluana, G, 2016).

Menurut Tietjen (2017) dalam Asri Asmi (2019) Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di RS adalah untuk meminimalkan resiko terjadinya infeksi di RS. Kegiatan PPI meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan serta monitoring dan evaluasi. PPI diharapkan dapat menyelenggarakan tugas, wewenang dan tanggungjawab secara efektif dan efisien. Efektif dimaksud agar sumber daya yang ada di RS dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan Depkes RI 2018 yaitu antara lain dilaksanakan oleh *Infection Prevention Control Officer* (IPCO), *Infection Prevention Control Nurse* (IPCN) dan *Infection Prevention Control Link Nurse* (IPLCN). Keberhasilan PPI di rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kesehatan selain itu juga melindungi pasien, petugas, pengunjung dan keluarga dari tertular penyakit infeksi.

Strategi pencegahan dan kontrol infeksi yang diterapkan oleh perawat dan karyawan penunjang medis adalah dengan lebih menekankan APD yang dipakai saat bekerja yang sesuai dengan indikasi alat pelindung diri apa yang sebaiknya mereka gunakan saat bekerja. APD adalah pakaian atau peralatan khusus yang dipakai oleh pekerja medis untuk melindungi diri dari agen infeksius. APD ini digunakan/dipakai memiliki dua fungsi, yaitu untuk kepentingan penderita dan sekaligus untuk kepentingan petugas medis itu sendiri. APD bertujuan untuk melindungi dari kontak dengan darah, semua jenis cairan tubuh, sekret dan selaput lendir. Selain melindungi, APD juga mengurangi penyebaran infeksi dari pasien (Chrysmadani, 2015).

Penularan penyakit beresiko dapat terjadi pada sebagian besar petugas kesehatan apabila saat melakukan tindakan medis pada pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan (*universal precaution*) dengan cara

menggunakan APD. Penggunaan APD merupakan usaha perawat menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan diri dari pasien terhadap penularan penyakit (Putra, 2012). Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD berpengaruh pada penularan penyakit. Jika kepatuhan penggunaan APD diabaikan, maka tentunya akan semakin bertambah risiko tertular penyakit misalnya hepatitis dan HIV/AIDS (Chrysmadani, 2015).

Kepatuhan membutuhkan motivasi, motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Dewantara, 2016). Di India, disebutkan yang menjadi penyebab kepatuhan rendah dari petugas kesehatan kurangnya motivasi (Sharmaet, et.al, 2011 dalam Afriani, 2012). Penelitian di University of Oxford, efektivitas dari sistem supervise berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan terhadap penerapan standar pelayanan oleh petugas kesehatan (Flodgren, et.al, 2017 dalam Afriani, 2012). Di Indonesia penelitian yang dilakukan Afriani (2012) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan supervisi terhadap kepatuhan tenaga medis dalam penerapan standar pelayanan.

Pengetahuan merupakan salah satu dari ketiga komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif. Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan seseorang seharusnya berhubungan dengan sikapnya. Secara garis besar pengetahuan responden sudah cukup baik dalam hal pencegahan infeksi yang dilakukan sehari-hari. Begitupun dengan sikap responden yang mendukung dalam aspek pencegahan infeksi tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan yang baik akan memicu sikap yang baik juga, begitupun sebaliknya.

Masa kerja merupakan karakteristik individu yang membentuk perilaku individu sehingga individu semakin paham akan kondisi tempat bekerja dan pada akhirnya menimbulkan kepatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki masa kerja lebih tinggi seharusnya memiliki

kepatuhan yang lebih baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Notoatmodjo, 2012).

Pelatihan adalah suatu kegiatan yang didesain oleh suatu badan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada tenaga kerja dengan tujuan agar tenaga kerja memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu organisasi. Pelatihan memberikan informasi terbaru dan ilmu baru tentang perkembangan perawatan sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan perawat agar lebih patuh dalam memberikan pelayanan di RS.

Diharapkan melalui langkah-langkah tersebut terjadi penurunan kejadian infeksi nosokomial di RSUD serta memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan cara pencegahan kejadian infeksi nosokomial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna DKK (2011) Kejadian infeksi nosokomial di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo mengalami peningkatan dari tahun 2010-2011 (0,37% menjadi 1,48% kasus). Hasil penelitian menunjukkan prevalensi angka kejadian infeksi nosokomial pada semester II

tahun 2009 (2,67), semester I dan II tahun 2010 (3,12 dan 4,36), serta semester I dan II tahun 2011 (9,68 dan 19,71) per 1000 pasien rawat inap.

Tujuan penelitian ini untuk Menganalisa faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Di RSUD X.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (pengetahuan, masa kerja dan pelatihan) dengan variabel terikat (kepatuhan perawat dalam memakai alat pelindung diri. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Rawat Inap RSUD X, Penelitian dilaksanakan pada Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 71 orang. Dengan teknik sampel *Stratified Random Sampling Proportional*.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Masa Kerja, Pelatihan dan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian APD di RSUD X

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan Perawat dalam Pemakaian APD		
0= Tidak patuh	17	23,9
1= Patuh	54	76,1
	71	100
Pengetahuan		
0= Kurang	21	29,6
1= Baik	50	70,4
	71	100
Masa kerja		
0= Kurang Optimal (<5 tahun)	24	33,8
1= Optimal (≥5 tahun)	47	66,2
	71	100
Pelatihan		
0= Belum pernah	24	33,8
1= Pernah	47	66,2
	71	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden patuh dalam pemakaian APD yaitu sebanyak 54 orang (76,1%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 50 orang (70,4%), sebagian besar memiliki masa kerja optimal (≥5 tahun) yaitu sebanyak 47 orang (66,2%), dan sebagian

besar pernah mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 47 responden (66,2%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisa bivariat dilakukan untuk membuktikan apakah ada hubungan yang

bermakna antara 2 variabel. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah faktor pengetahuan, masa kerja dan pelatihan, sedangkan variabel dependennya

adalah kepatuhan perawat dalam pemakaian APD. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square. Hasil analisa disajikan pada tabel berikut ini:

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian APD di RSUD X

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian APD di RSUD X

Pengetahuan	Kepatuhan dalam pemakaian APD				Total		P Value	POR (95 % CI)
	Tidak patuh		Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	13	61,9	8	38,1	21	100	0,000	18,68 (4,850-72,007)
Baik	4	8,0	46	92,0	50	100		
Total	17	23,9	54	76,1	71	100		

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 21 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 8 responden (38,1%) patuh dalam pemakaian APD sedangkan dari 50 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 responden (8,0%) tidak patuh dalam pemakaian APD.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 atau *p* < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Serta didapatkan nilai POR= 18,68 dan 95% CI= 4,850-72,007 yang artinya perawat dengan pengetahuan kurang baik berpeluang 18,68 kali tidak patuh dalam pemakaian APD dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi patuh dalam pemakaian APD kemungkinan disebabkan kesadaran akan pentingnya pemakaian APD dalam melakukan tindakan. Berdasarkan kuesioner nomor 10, 11, 12 dan 13 jawaban responden adalah benar, jadi dapat disimpulkan pengetahuan responden akan APD bagus, tetapi dari hasil penilaian total skor kuesioner < 50. Diketahui juga 3 responden pernah mengikuti pelatihan, 4 responden pernah mengikuti pelatihan dan memiliki masa kerja optimal, 1 responden memiliki masa kerja optimal. Asumsi peneliti dari 4

responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam pemakaian APD kemungkinan disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam pemakaian APD, dapat dilihat dari jawaban kuesioner nomor 13. Dapat juga dilihat pada lembar observasi dimana responden tidak menggunakan APD disaat melakukan tindakan. Diketahui juga 1 responden memiliki masa kerja kurang optimal, 2 responden memiliki masa kerja kurang optimal dan belum pernah mengikuti pelatihan, dan 1 responden belum pernah mengikuti pelatihan. Pada saat peneliti melakukan penelitian dapat dilihat kondisi ruangan dimana tenaga perawat tidak seimbang dengan jumlah pasien. Contohnya pada satu siklus dinas, ada 3 perawat sementara pasien mencapai 20-40 pasien ditambah lagi dengan banyaknya tindakan serta pendelegasian tugas yang tidak jelas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairiah tahun 2012, dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Untuk Menggunakan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Islam Faisal Makasar. Dimana hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai *p* = 0,048 < nilai α (0,05). Dengan disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD (Azzahri, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gladys Apriluana, dkk tahun 2016 dengan

judul Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan. Dimana hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $p = 0,0001 < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Dengan disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian APD.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Semakin tinggi pengetahuan seorang perawat maka semakin disiplin atau patuh dia dalam menggunakan APD. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan dasarnya, pelatihan yang diikuti atau pengalaman dari rekan kerja yang lainnya(Lira Mufti Azzahri, 2019).

Pengetahuan tentang manfaat suatu benda atau informasi mendorong seseorang untuk dapat menggunakan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, bertambahnya pengetahuan tentang manfaat suatu benda atau informasi tersedia diharapkan akan

meningkatkan penggunaan benda atau informasi tersebut. Dengan adanya pengetahuan yang baik pada setiap perawat, mereka diharapkan dapat mengerti maksud dan tujuan penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Juga diharapkan bahwa perawat dapat menyadari setiap resiko dan bahaya yang akan terjadi setiap saat jika tidak memakai alat pelindung diri yakni bahaya kecelakaan dan resiko penyakit akibat kerja yang biasa juga disebut sebagai infeksi nosokomial.

Pengetahuan yang baik bagi seorang perawat sangat menunjang kepatuhan perawat tersebut untuk melakukan tindakan dalam hal ini kepatuhan menggunakan APD karena ia selalu merasa tertuntut karena ia mengetahui manfaat dari penggunaannya dan bahaya jika tidak menggunakan.

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ atau $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Serta didapatkan nilai $POR = 18,68$ dan $95\% \text{ CI} = 4,850-72,007$ yang artinya perawat dengan pengetahuan kurang baik berpeluang 18,68 kali tidak patuh dalam pemakaian APD dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan baik.

Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian APD di RSUD X

Tabel 3 Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian APD di RSUD X

Masa kerja	Kepatuhan dalam pemakaian APD				Total		P Value	POR (95 % CI)
	Tidak patuh		Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang optimal	13	54,2	11	45,8	24	100	0,000	12,705 (3,457-46,696)
Optimal	4	8,5	43	91,5	47	100		
Total	17	23,9	54	76,1	71	100		

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa 24 responden yang memiliki masa kerja kurang optimal (<5 tahun) sebanyak 11 responden (45,8%) patuh dalam pemakaian

APD sedangkan dari 47 responden yang memiliki masa kerja optimal (≥ 5 tahun) sebanyak 4 responden (8,5%) tidak patuh dalam pemakaian APD.

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 atau $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Serta didapatkan nilai POR= 12,705 dan 95% CI= 3,457-46,696 yang artinya perawat dengan masa kerja kurang optimal (<5 tahun) berpeluang 12,705 kali tidak patuh dalam pemakaian APD dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja optimal (≥ 5 tahun).

Berdasarkan hasil analisis uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 atau $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Serta didapatkan nilai POR= 12,705 dan 95% CI= 3,457-46,696 yang artinya perawat dengan masa kerja kurang optimal (<5 tahun) berpeluang 12,705 kali tidak patuh dalam pemakaian APD dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja optimal (≥ 5 tahun).

Menurut asumsi peneliti 11 responden memiliki masa kerja kurang optimal tetapi patuh dalam pemakaian APD kemungkinan disebabkan oleh karena kesadaran akan pentingnya pemakaian APD dalam melakukan tindakan dan rasa tanggungjawab akan pekerjaan. Diketahui juga 2 responden pernah mengikuti pelatihan, 5 responden memiliki pengetahuan baik, 4 responden pernah mengikuti pelatihan dan memiliki pengetahuan baik. Asumsi peneliti dari 4 responden yang memiliki masa kerja optimal tetapi tidak patuh dalam pemakaian APD kemungkinan disebabkan oleh karena kurang disiplinnya orang tersebut dalam mematuhi aturan yang ditetapkan rumah sakit. Diketahui juga 2 responden memiliki pengetahuan kurang, 2 responden belum pernah mengikuti pelatihan dan memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gladys Apriluana, dkk tahun 2016 dengan judul Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan. Dimana hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $p = 0,003 < \alpha (0,05)$.

Dengan disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian APD.

Dalam hal pengalaman kerja atau senioritas, Achiyat (2005) dalam Khairiah (2012) mengemukakan sampai saat ini belum dapat diambil kesimpulan yang meyakinkan, bahwa pengalaman kerja yang lama akan dapat menjamin bahwa mereka lebih produktif daripada karyawan yang belum lama bekerja. Menurut Achiyat (2005) dalam Khairiah (2012), masa kerja adalah lamanya bekerja, berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman yang telah didapat selama menjalankan tugas. Mereka yang berpengalaman dipandang lebih mampu dalam pelaksanaan tugas, makin lama masa kerja seseorang, kecakapan mereka akan lebih baik karena sudah dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.

Masa kerja seseorang dalam suatu organisasi dapat menjadi suatu tolak ukur loyalitas karyawan dalam bekerja serta menunjukkan masa baktinya untuk organisasi. Semakin lama masa kerja seseorang dapat diasumsikan bahwa orang tersebut lebih berpengalaman dan lebih senior di dalam bidang yang ditekuninya. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman di dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga hasilnya akan lebih baik dan aman. Seseorang yang telah lama bekerja memiliki wawasan yang luas dan pengalaman yang lebih baik. Petugas kesehatan yang berpengalaman akan melakukan tindakan sesuai ketentuan yang telah mereka kenal dan mereka tidak canggung dengan tindakannya.

Meskipun secara teoritis semakin lama masa kerja seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memahami tentang pekerjaannya dan upaya pencegahan dampak dalam suatu pekerjaan seperti resiko kecelakaan kerja, namun dalam hal ini adalah berkenaan dengan kecekatan dan ketepatan serta hasil kerja yang baik dalam melakukan tindakan dalam pekerjaannya bukan berkenaan dengan kebiasaan menggunakan APD. Masa kerja yang berbeda antar perawat secara umum hanya berdampak terhadap pengalamannya dalam melakukan tindakan.

Hubungan Pelatihan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian APD di RSUD X

Tabel 4 Hubungan Pelatihan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pemakaian APD di RSUD X

Pelatihan	Kepatuhan dalam pemakaian APD				Total	P Value	POR (95 % CI)
	Tidak patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Belum pernah	12	50,0	12	50,0	24	100	0,001 8,400 (2,468-28,588)
Pernah	5	10,6	42	89,4	47	100	
Total	17	23,9	54	76,1	71	100	

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa 24 responden yang memiliki belum pernah mengikuti pelatihan sebanyak 12 responden (50,0%) patuh dalam pemakaian APD sedangkan dari 47 responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 5 responden (10,6%) tidak patuh dalam pemakaian APD.

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,001$ atau $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Serta didapatkan nilai $POR = 8,400$ dan $95\% \text{ CI} = 2,468-28,588$ yang artinya perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan berpeluang 8,400 kali tidak patuh dalam pemakaian APD dibandingkan dengan perawat yang pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,001$ atau $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Serta didapatkan nilai $POR = 8,400$ dan $95\% \text{ CI} = 2,468-28,588$ yang artinya perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan berpeluang 8,400 kali tidak patuh dalam pemakaian APD dibandingkan dengan perawat yang pernah mengikuti pelatihan.

Menurut asumsi peneliti 12 responden belum pernah mengikuti pelatihan tetapi patuh dalam pemakaian APD kemungkinan disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya pemakaian APD dalam melakukan tindakan dan rasa tanggungjawab akan pekerjaan. Diketahui juga 7 responden memiliki masa kerja optimal dan memiliki pengetahuan baik, 2 responden memiliki masa kerja optimal, 3 memiliki pengetahuan baik. Asumsi peneliti dari 5 responden yang pernah mengikuti pelatihan tetapi tidak patuh dalam pemakaian APD kemungkinan disebabkan oleh kurangnya disiplin dan kurangnya kesadaran akan

pentingnya pemakaian APD. Diketahui juga 1 responden memiliki pengetahuan kurang, 3 responden memiliki masa kerja kurang optimal dan pengetahuan kurang, dan 1 responden memiliki masa kerja kurang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksono tahun 2018 dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas Keperawatan Terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Rawat Luka Paska Operasi (*Post Op*) di Ruang Rawat Inap Khusus Bedah RSUD Kota Madiun. Dimana hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Dengan disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian APD.

Menurut Atmodiwirio (2002) dalam Laksono (2018) pelatihan adalah suatu kegiatan yang didesain oleh suatu badan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada tenaga kerja dengan tujuan agar tenaga kerja memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu organisasi. Pelatihan memberikan informasi terbaru dan ilmu baru tentang perkembangan perawatan sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan perawat agar lebih patuh dalam memberikan pelayanan di RS. (Azzahri, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

Azzahri, L. M. dan K. I. I. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Puskesmas Kuok. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.

Darmadi (2008). *Infeksi Nosokomial Problematika dan engendaliannya*. Jakarta : Salemba Medika

- DepKes RI (2006). *Modul Pelatihan K3 Bagi Pengelola Program K3 Rumah Sakit (Dasar)*. Jakarta
- DepKes RI (2008). *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Direktorat Jendral Pelayanan Rumah Sakit Umum: Jakarta.
- Depkes RI (2012). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Departemen Ilmu Kesehatan Anak FK UI RSUP Ciptomangunkusumo (2005). *Update in Neonatal Infection combined in larson EL APIC guideline for handwashing and hand antisepsis in health care setting . AM J Infect Control 1995*
- Gayatry dan Handayani (2008). *Hubungan Jarak Pemasangan Terapi Intravena Dari Persendian Terhadap Waktu Terjadinya Plebitis*. Jurnal Keperawatan Universitas Indonesia, Volume 11, No.1, hal 1-5; 2007. Diperoleh pada tanggal 03 April 2018 dari http://repository.ui.ac.id/.../6700d2fb_60561_ed4_9a0e7b1dc8723c59f6dd9a32.pdf
- Hidayat, A.A (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Dara*. Jakarta : Salemba Medika
- Lira Mufti Azzahri, R. I. (2019). *FAKTOR-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Pendengaran Pada Pekerja Dibagian Produksi Di Pt. Hervenia Kampar Lestari*. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 9–22.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia tentang Alat Pelindung Diri*. <http://arai.wah-indonesia.org/download/permenaker%20No.20%208%20thn%20201120%ttg%20APD.pdf> diakses tanggal 01 April 2018
- Notoatmodjo, S. (2003). *Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Putra (2012). *Panduan riset keperawatan dan penulisan ilmiah* . Yogyakarta: D-Medika.
- Ratna, dkk (2011). *Kejadian infeksi nosokomial di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo*
- Ramdayana (2009). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat terhadap Penggunaan APD di Ruang Rawat Inap RS Marinir Cilandak Jakarta Selatan*. Jakarta : Skripsi S1 Keperawatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran
- Tim Penyusun. (2018). *Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Bangkinang: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang Riau
- Waluyah (2011). *Hubungan pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian phlebitis dan kenyamanan pasien diruang rawat inap RSUD Kab Indaramayu*.
- WHO (2008). *Word alliance of patient safety and ,WHO Guidelines on hand hygiene in health care advanced draft* , www.who.int/patientsafety diakses tanggal 01 April 2018